

Implementasi ideologi pesantren dalam pendidikan mahasantri MSAA UIN Malang : Studi aktivitas pembinaan mahasantri Mabna Ibnu Sina

Achmad Jeffry Al-Ghifari

Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: jefriahmad871@gmail.com

Kata Kunci:

Ideologi pesantren, MSAA, pendidikan mahasantri, moderasi beragama, UIN Malang.

Keywords:

Pesantren ideology, MSAA, mahasantri education, religious moderation, UIN Malang.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi ideologi pesantren dalam pendidikan di MSAA UIN Malang, dengan fokus pada aktivitas pembinaan di Mabna Ibnu Sina. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya MSAA (Mahad Sunan Ampel Al aly) sebagai wadah pendidikan karakter, internalisasi nilai keagamaan, serta penguatan moderasi beragama bagi mahasiswa baru di lingkup kampus UIN Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi pesantren terimplementasi melalui beberapa aspek pembinaan, yaitu kedisiplinan, aktivitas akademik (taklim Afkar dan taklim Al-Qur'an), bimbingan ibadah, pembinaan spiritual,

pembelajaran bahasa, serta integrasi ilmu agama dan sains. Nilai-nilai seperti moderasi beragama, religiusitas, kerja sama sosial, dan kemandirian menjadi fokus utama internalisasi dalam kehidupan sehari-hari mahasantri. Namun, penelitian juga menemukan beberapa kendala, seperti kurangnya pengajar profesional, keterbatasan sarana, dan motivasi belajar mahasiswa yang bervariasi. Dengan demikian, implementasi ideologi pesantren di Ma'had Sunan Ampel Al Aly terbukti berkontribusi signifikan dalam proses mencetak karakter mahasantri berwawasan keislaman moderat, berakhlak, serta kompeten dalam cara membaca dan memahami nilai keagamaan. Model pembinaan ini dapat menjadi rujukan pengembangan pendidikan pesantren di lingkungan PTKIN lainnya.

ABSTRACT

This study aims to explain the implementation of Islamic boarding school ideology in education at the MSAA UIN Malang, with a focus on the coaching activities at Mabna Ibnu Sina. The background of this study departs from the importance of MSAA (Mahad Sunan Ampel Al aly) as a forum for character education, internalization of religious values, and strengthening religious moderation for new students on the UIN Malang campus. The research method used is quantitative research with a descriptive approach through field studies. The results show that the ideology of Islamic boarding schools is implemented through several aspects of coaching, namely discipline, academic activities (taklim Afkar and taklim Al-Qur'an), worship guidance, spiritual guidance, language learning, and the integration of religious knowledge and science. Values such as religious moderation, religiosity, social cooperation, and independence are the main focus of internalization in the daily lives of Islamic boarding school students. However, the study also found several obstacles, such as the lack of professional teachers, limited facilities, and varying student learning motivations. Thus, the implementation of Islamic boarding school ideology at Ma'had Sunan Ampel Al Aly has proven to contribute significantly to the process of developing students with moderate Islamic insight, morals, and competence in reading and understanding religious



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

values. This development model can serve as a reference for the development of Islamic boarding school education at other PTKIN (Islamic Higher Education Institutions).

Pendahuluan

Dengan adanya mahad sunan ampel Al aly, UIN Malang harus terus Berkomitmen untuk membangun jalan terang dan penuh hikmah bagi penumbuhan yang berbasis intelektual seorang muslim secara ideologi setia bagi bangsa dan negara. Salah satu jalan agar keinginan ini dapat terwujud adalah dengan adanya kesadaran penuh baik dari pimpinan maupun mahasiswa uin untuk menjadikan pegangang islam yang moderat untuk pondasi bergerak . upaya integrasi nilai-nilai islam moderat bertujuan agar para mahasiswa sejak awal masa studi telah memperoleh pemahaman mengenai prinsip-prinsip normatif dalam ajaran islam, Nilai-nilai tersebut menekankan pentingnya membangun dan menjaga harmoni dalam keberagaman bangsa dan juga menjaga nilai-nilai keberagaman selain itu, mahasiswa juga di harapkan tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran dasar yang bersifat individu atau vertikal. Landasan pemikiran inilah yang kemudian menjadi alasan dan dorongan utama penulisan karya ini dengan mengangkat tema tersebut sebagai Ideologi pesantren dalam Pendidikan Mahasantri di Mahad Sunan Ampel Al Aly dalam Menguatkan Pengaruh Islam Moderat di lingkungan kampus UIN Malang .(Haris Shofiyuddin, 2019)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan salah satu institusi perguruan tinggi yang menyertakan sistem mahad sebagai bagian dari lingkungannya Ma'had tersebut bernama Ma'had Sunan Ampel Al aly. Ma'had sunan ampel al aly memiliki mahasantri yang secara langsung terlibat dalam berbagai aktiivitas pendukunng proses akademik mereka, sebagian besar program yang dilaksanakan di Ma'had Sunan Ampel Al aly menggunakan sisitem berbasis kelompok, baik pada kegiatan akademik seperti Taklim Afkar, Taklim Al-Qur'an, pendampingan, maupun aktivitas lainnya. Mahasantri di Ma'had Sunan Ampel Al aly saling menjalin interaksi satu sama lain dalam lingkungan kehidupan Ma'had. Sebagaimana diketahui, manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang memiliki berbagai kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara mandiri. Oleh karena itu, keberadaan orang lain menjadi penting sebagai bagian dari proses pemenuhan kebutuhan tersebut. salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan tersebut dilakukan interaksi sosial antar individu, interaksi sosial sendiri merupakan bagian dari naluri dasar manusia, sebab manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan kerja sama dengan orang lain.(Izzul Muaffa & Ali Nasith, 2022)

Pada era Gen Z saat ini, keberadaan ma'had di lingkungan PTKIN semakin menjadi kebutuhan penting sebagai sarana pembinaan dan pendampingan mahasiswa, terutama dalam menghadapi persoalan yang berkaitan dengan ideologi serta pembentukan karakter. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa mahasiswa dipandang sebagai aset strategis bangsa serta calon pemimpin masa depan yang diharapkan mampu menghadirkan transformasi ke arah yang lebih baik dengan Melalui pendidikan yang diberikan di mahad, capaian kompetensi lulusan dapat diupayakan secara maksimal sehingga selaras dengan visi dan misi perguruan tinggi. Namun, pada

praktiknya masih terdapat PTKIN yang belum menyelenggarakan pendidikan mahad al-jamiah, meskipun secara struktural telah dicantumkan dalam ortaker masing-masing, meskipun hanya di tempatkan di bawah unit pelaksana teknis (UPT).

Dalam konteks ini, pelaksanaan MSAA UIN malang dapat diterapkan melalui beberapa model. Pertama, model pesantren penuh yang mewajibkan seluruh mahasiswa baru tinggal dan mengikuti program mahad, sebagaimana diterapkan di UIN malang. Kedua, model semi pesantren atau pesantren mitra, yaitu pola pelaksanaan yang melibatkan lembaga pesantren di sekitar kampus, seperti yang diterapkan di IAIN pureokerto. Ketiga, model kombinasi atau pengembangan bentuk lain, misalnya IAIN Tulungagung yang menyediakan program MADIN bagi seluruh mahasiswa baru. Adapun tujuan utama pendirian MSAA adalah untuk memperkuat fondasi dan wawasan keagamaan mahasiswa sekaligus membentuk karakter islami mereka. Sejalan dengan tujuan tersebut, sejak awal pendiriannya pada tahun 2000, pusat mahad al jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah menerapkan sistem pendidikan yang memadukan pengembangan ilmu keislaman dengan ilmu umum. Integrasi ini diwujudkan melalui penyelarasan antara pola pendidikan universitas dengan tradisi pendidikan pesantren. (Dr. H. Akhmad Muzzaki, MA, H. Gufron, S.Ag., M. HI Salman Farizi & Hidayatullah Hana Putra, S.Si Elvin Nur Habibah, 2020)

Mabna ibnu sina merupakan salah satu unit asrama yang berada di bawah pusat ma' had al jamiah UIN Malang asrama ini berfungsi sebagai ruang pembinaan yang mencakup pembelajaran bahasa, pendidikan agama, serta pembelajaran Al-Qur'an. Selama satu tahun masa tinggal, mahasiswa semester pertama dan kedua menjalani proses pembelajaran dan pendampingan keilmuan di lingkungan ma'had tersebut.(Abdur Rozaq Haqiqi, 2016)

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena yang berkaitan dengan aktivitas pembinaan mahasantri di mahad ibnu sina UIN Malang. Melalui penelitian kualitatif, penelitian dapat memahami proses, pola interaksi, serta dinamika pembinaan yang berlangsung dilingkungan mahad secara natural dan apa adanya. Pendekatan ini memungkinkan penelitian memperoleh pemahaman yang utuh terkait pengalaman, persepsi, serta keterlibatan mahasantri dalam kegiatan pembinaan yang mereka ikuti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterlibatan mahasiswa yang tinggal di mahad atau asrama terhadap rangkaian kegiatan yang telah ditetapkan. Mengingat bahwa mahad/asrama merupakan bagian wajib dari proses pendidikan di UIN Malang, mahasiswa dituntut beradaptasi dan membangun kebiasaan mengikuti berbagai aktivitas yang telah diprogramkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai metode utama dalam pengumpulan dan analisis data.

Pembahasan

Konsep Integrasi Islam dan sains di Ma'had al jamiah UIN Maliki Malang yakni integrasi Islam dan sains menghantarkan kepada sebuah kesadaran ilahiah. Belajar fisika misalnya, mengingatkan bagaimana Allah swt itu menciptakan air, belajar biologi mengingatkan kita pada bagaimana Allah swt menciptakan manusia, hewan dan tumbuhan. Jadi, Mahad al jamiah UIN Maliki Malang diamanahi oleh universitas untuk memberikan matrikulasi kepada mahasiswa baru tentang pengetahuan keagamaan dan juga norma-norma yang berlaku.

Konsep ulul albab menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki dua dimensi kehidupan, yaitu jasmani ruhiyah serta dunia akhirat. Kedua aspek ini harus dikembangkan secara proporsional, sehingga tidak terjadi kecenderungan untuk mengutamakan salah satunya dan mengabaikan yang lain. Keberhasilan di dunia seharusnya memberikan kontribusi spiritual akhirat harus tercermin dalam perilaku dan prestasi duniawi.

Prinsip keseimbangan tersebut sejalan dengan Rasulullah SAW, yang mendorong umat islam untuk bekerja dan berusaha di dunia seolah-olah hidup selamanya, namun di saat yang sama mempersiapkan akhirat seolah kematian semakin dekat. Dengan landasan ini, pendidikan dirancang tidak hanya mencerdaskan intelektual (fikir), tetapi juga menguatkan kesadaran spiritual (dzikir) dan diwujudkan dalam perilaku nyata berupa amal shaleh. (Rahmat aziz, 2007)

Ma'had Al Jami'ah Uin Maliki Malang

Ma'had Al Jami'ah UIN Maliki Malang mengupayakan agar mahasiswa dan lulusan UIN Maliki Malang menjadi sarjana muslim yang memiliki ciri- ciri keislaman yaitu iman dan taqwa kepada Allah swt. Dalam Pendidikan di Ma'had al jamiah UIN Maliki Malang disampaikan bahwasanya semua ilmu datangnya dari Allah swt, apa buktinya, sebab Al Qur'an itu berbicara berbagai aspek dalam kehidupan ini, misal aspek psikologi, biologi, komunikasi dan sebagainya. Artinya Ma'had Al Jami'ah mengantarkan kepada sebuah kesadaran mahasiswa untuk menghilangkan dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan (science). Upaya yang dilakukan oleh Msaa UIN Maliki Malang sesuai dengan gagasan integrasi Islam dan sains itu sendiri, yakni perwujudan untuk menghilangkan dikotomi antara agama Islam dan sains atau ilmu pengetahuan.

Konsep atau ciri khas paradigma keilmuan integratif di Mahad UIN Malang saat ini masih sulit ditiru atau disaingi oleh universitas lain. Pasalnya, untuk menciptakan suasana kampus yang berbasis pesantren yang mana seluruh mahasiswa baru diwajibkan untuk menetap di asrama guna mendapatkan pengalaman hidup di pesantren dan pembekalan nilai-nilai keagamaan, hal tersebut masih sulit untuk diaplikasikan di kampus atau pendidikan tinggi yang lain. (Sandi Kurniawan, 2023)

Pembinaan Mahasantri Mahad Sunan Ampel Al Aly dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Membaca Al-Qur'an

Untuk membentuk karakter atau akhlak yang baik pada diri anak diperlukan proses pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan dan konsiste. Upaya menanamkan akhlak mulia bukanlah hal yang sederhana, karena berkaitan dengan pembiasaan

perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pembinaan sangat bergantung pada kesungguhan, kesabaran, serta dukungan dari keluarga, lingkungan pendidikan, dan masyarakat. Dalam proses pembinaan tersebut, keberadaan figur teladan memiliki peran yang sangat penting. Dalam tradisi keagamaan, sosok teladan ini dikenal sebagai *uswah hasanah*, yaitu pribadi yang mencerminkan akhlak mulia dan dapat dijadikan panutan oleh anak. Tanpa kehadiran contoh nyata yang dapat dilihat, ditiru, dan diamalkan, pembentukan karakter yang baik akan sulit terwujud dalam praktik kehidupan. (Dr. H. Akhmad Muzzaki, MA, Drs. H. Marzuqi, 2019)

Berdasarkan hasil analisis data, jumlah mahasiswa yang tinggal di Maba Ibnu Sina sebanyak 222 orang dan keseluruhan masih pada semester pertama di UIN Malang. Berdasarkan hasil evaluasi pada mata kuliah Al-Quran, diperoleh nilai rata-rata antara 85-90. Sebagian besar mahasiswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, sesuai dengan kaidah tajwid, makhorijul huruf, sifat huruf, serta kelancaran bacaan. Sementara itu, hasil penilaian pada program tashih Al-Qur'an menunjukkan rata-rata nilai berada pada rentang 78-85. Penilaian pada tahap dilakukan secara lisan dengan mengacu pada tiga aspek utama, yaitu penerapan tajwid, kefasihan (*fasahah*), dan kelancaran membaca. Adapun hasil evaluasi tahsin Al-Qur'an juga menunjukkan perkembangan yang positif. Hal ini terlihat ketika beberapa mahasiswa diminta menirukan bacaan yang dicontohkan oleh mualim, dan mayoritas mampu membacanya kembali dengan tepat sesuai dengan aturan tajwid, makhorijul huruf, dan sifat huruf yang benar. Meskipun demikian, masih ditemukan sebagian kecil mahasiswa yang belum mampu membaca secara tartil dan masih melakukan kesalahan dalam pengucapannya.

Problematika Pembelajaran Baca Al-Qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, terdapat sejumlah kendala dalam proses pembelajaran di Ma'had Sunan Ampel Al-aly beserta faktor penyebabnya. Beberapa diantaranya adalah rendahnya efektivitas kehadiran dan keterlibatan mahasiswa maupun mu'alim di dalam kelas, lemahnya sistem pengawasan dari pihak ma'had, serta kurangnya kesadaran mahasiswa akan urgensi mempelajari Al-Quran akibat minimnya motivasi, baik dari pihak pengajar maupun lembaga. Selain itu, jumlah mu'alim belum sebanding dengan jumlah mahasiswa karena keterbatasan dana dan sulitnya memperoleh tenaga pengajar yang kompeten. Kendala lainnya adalah belum tersedianya buku panduan standar untuk mu'alim dan mahasiswa keterbatasan pembiayaan. Kedua, terdapat beberapa langkah yang dilakukan ma'had untuk meningkatkan kualitas kemampuan membaca Al-Qur'an para mahasiswa. Upaya tersebut meliputi penguatan program ta'lim Al-Qur'an, tashih dan tahsin penambahan tenaga mu'alim/ah. Ketiga, faktor pendukung dalam pelaksanaan program ini antara adanya respon positif, kerja cepat dari pihak rektorat. Adapun faktor penghambat terdiri atas dua kategori. Faktor internal meliputi kesiapan mental dan komitmen pelaksana program, sedangkan faktor eksternal mencakup keterbatasan waktu serta anggaran. (Iva Nichlatul Ulvy, 2014)

Gambar 1.1 proses pembelajaran taklim Qur'an**Gambar 1.** Taklim Quran Mahasantri Mahad Sunan Ampel Al Aly Mabna Ibnu Sina

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki berbagai program unggulan dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya menetapkan bahwa semua mahasiswa semester pertama dan kedua harus mengikuti program Mahad dan tinggal di asrama Mahad Al-Jamiah. Kebijakan asrama ini berlaku bagi mahasiswa laki-laki dan perempuan yang telah diterima secara resmi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Program ini mencerminkan perpaduan budaya pesantren dengan penggunaan bahasa Arab, seperti dalam penyebutan mahasiswa penghuni asrama sebagai Mahasantri (untuk putra dan putri), penyebutan asrama di lingkungan Mahad sering disebut dengan istilah Mabna, sedangkan kelas untuk mempelajari kajian agama atau kajian kitab yang dalam praktiknya pembelajaran lebih populer dengan istilah ta'lim, serta istilah-istilah lainnya yang memperkuat identitas keislaman di lingkungan tersebut.

Kegiatan ta'lim dilaksanakan secara berkala setiap senin, Selasa, Rabu dan Jumat. Program ini terbagi menjadi dua bentuk kegiatan utama, yaitu ta'lim Al-Qur'an yang diselenggarakan pada hari Selasa dan Jumat, serta ta'lim afkar yang berlangsung pada Senin dan Rabu. Ta'lim Al-quran termasuk program wajib bagi seluruh mahasantri dan menjadi salah satu komponen penelitian kelulusan ma'had. Dalam penerapannya, kegiatan ini menggunakan sistem kelas berbasis level kemampuan membaca serta tingkat pemahaman mereka terhadap ilmu Al-Qur'an.

Pengelompokan ini dirancang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memfasilitasi kemajuan mahasantri secara maksimal.

1. Kelas I'dad

Tingkat kelas I'dad terdiri dari siswa yang masih mengembangkan keterampilan membaca Al-Qur'an mereka dan memerlukan bimbingan yang terfokus dalam perjalanan pendidikan mereka. Pada tahap ini, sebagian besar mahasantri pada tahap ini belum menguasai detail dan kaidah dalam ilmu tajwid. Workshop Al-Qur'an menawarkan berbagai sumber daya pendidikan dan metodologi yang dirancang untuk membantu pemula dalam perjalanan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk membaca dan memahami Al-Qur'an.

2. Kelas Asasi

Tingkatan kelas Asasi diikuti oleh mahasantri yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan terbatas, di mana mereka belum dapat membaca dengan lancar dan belum memiliki pemahaman tentang teori tajwid. Pada tingkatan ini, para mahasantri diberi pembelajaran dasar untuk memperbaiki kemampuan membaca Al-Quran mereka, sekaligus mengenalkan konsep dasar tajwid agar mereka dapat memahami dan mengaplikasikan aturan-aturan membaca Al-Quran dengan benar.

3. Kelas Qira'ah

Kelas Qira'ah dirancang untuk siswa yang mampu melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik, teapt dan fasih, namun belum mendalami aspek teoretis Tajwid. Pada tahap ini, para pelajar diberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip Tajweed, memungkinkan mereka untuk melafalkan Al-Qur'an dengan lebih tepat dan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Pembelajaran di kelas ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman mereka tentang tajwid dan meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran dengan memperhatikan setiap detail hukum bacaan yang ada.

4. Kelas Tartil

Tingkat kelas Tartil terdiri dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar, namun mereka belum sepenuhnya memahami konsep-konsep rumit dari ayat-ayat ghorib dan musykilah. Pada tahap ini, para pelajar diberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dimensi-dimensi rumit dari pembacaan Al-Qur'an, dengan fokus pada pemahaman dan penanganan tantangan yang terkait dengan ayat-ayat yang memiliki makna atau pengucapan yang khas, sehingga meningkatkan ketepatan bacaan mereka sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

5. Kelas Tafsir

Tingkatan kelas ini merupakan jenjang tertinggi dalam kegiatan ta'lim Al-Quran. Pada tingkat ini, ditujukan bagi mahasantri yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan fasih, memiliki pemahaman yang kuat mengenai teori tajwid, dan sudah mengenal ghorib maupun permasalahan ayat-ayat tertentu. Meskipun mereka sudah mempelajari tajwid, mereka masih perlu meningkatkan pemahaman dan penguasaan dalam menerjemahkan ayat-ayat Al-Quran dengan tepat. (Muhammad Fahmi Syafi'uddin & Nasrulloh, 2025)

Implementasi ideologi pesantren dalam pendidikan mahasantri di Ma'had Sunan Ampel Al Aly (MSAA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang berjalan secara sistematis, gradual, dan berkelanjutan. Ideologi pesantren yang menjadi landasan utama pembinaan mahasantri mencakup lima pilar utama, yaitu: tauhid, akhlak, ilmu, adab, dan kemandirian (self-discipline). Kelima pilar ini diintegrasikan dalam kurikulum, pembiasaan kegiatan harian, serta pembinaan berbasis lingkungan (environmental

education approach) yang memungkinkan mahasantri belajar melalui pengalaman langsung.

Salah satu implementasi nyata dari ideologi pesantren tersebut dapat dilihat pada model interaksi mahasantri di Mabna Ibnu Sina. Dalam kehidupan sehari-hari, mahasantri terbiasa hidup dalam lingkungan yang mengedepankan musyawarah, rasa hormat kepada yang lebih tua, kejujuran, serta budaya saling tolong-menolong. Pola ini sejalan dengan praktik pendidikan pesantren tradisional yang menekankan hubungan hierarkis antara santri dan pengasuh, namun tetap membangun kesadaran kesetaraan sebagai sesama pelajar ilmu agama.

Dalam konteks akademik, kegiatan ta'lim sebagaimana diterapkan pada ta'lim Afkar dan ta'lim Al-Qur'an, memiliki tujuan lebih dari sekadar peningkatan aspek kognitif. Kegiatan tersebut juga diarahkan membentuk karakter ilmiah yang menghargai argumentasi, sumber referensi keilmuan, serta kemampuan membaca dan memahami teks keagamaan secara sistematis. Penguatan aspek ini penting agar mahasantri mampu berpikir kritis, moderat, dan tidak mudah terpengaruh paham keagamaan ekstrem atau tekstualisme tanpa pemahaman metodologis.

Selain itu, pembinaan ruhiyah (spiritual training) seperti shalat berjamaah, pembacaan wirid, halaqah tahfidz, serta kegiatan malam seperti muhasabah dan munajat menjadi ciri utama pendidikan berbasis ideologi pesantren. Praktik tersebut bertujuan untuk membentuk keseimbangan antara akal, hati, dan tindakan. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung pada ranah intelektual, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual.

Aspek lain yang turut menguatkan implementasi ideologi pesantren adalah pendidikan disiplin waktu. Jadwal kegiatan mahasantri yang dimulai dari bangun pagi, shalat Subuh berjamaah, pembelajaran pagi, kegiatan kuliah, ta'lim sore hingga evaluasi malam menciptakan habit formation yang pada akhirnya, proses tersebut diharapkan dapat membentuk etos kerja yang kuat serta menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi. Hal ini selaras dengan karakter pesantren yang dikenal tegas namun mendidik, sehingga melahirkan alumni yang terbiasa menghargai waktu, kerja keras, dan kemandirian.

Keberadaan musyrif dan musyrifah juga memainkan peran penting sebagai role model sekaligus mentor yang membimbing mahasantri dalam menerapkan nilai-nilai pesantren dalam kehidupan sehari-hari diwujudkan melalui sistem pendampingan. Melalui pendekatan ini, proses belajar tidak hanya berlangsung secara formal, tetapi juga secara informal, sehingga pengalaman pembelajaran menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Secara keseluruhan, implementasi ideologi pesantren di MSAA UIN Malang melalui pembinaan mahasantri Mabna Ibnu Sina menunjukkan bahwa pendidikan berbasis pesantren dapat tetap relevan di era modern apabila dikemas melalui pendekatan integratif, adaptif, dan kontekstual. Model pendidikan ini membuktikan bahwa nilai-nilai pesantren bukan hanya warisan tradisi, tetapi juga instrumen strategis dalam membangun generasi akademik muslim yang moderat, cerdas, berakhlak, dan siap memberi kontribusi bagi kehidupan masyarakat dan negara.

Kesimpulan dan Saran

Setelah dilakukan analisis data dan pengujian terhadap temuan penelitian, maka diperoleh beberapa poin kesimpulan beserta saran yang dijelaskan sebagai berikut: implementasi ideologi pesantren dalam pendidikan mahasantri di Ma'had Sunan Ampel Al Aly, khususnya pada pembinaan di Mabna Ibnu Sina, menunjukkan bahwa nilai-nilai kepesantrenan seperti kedisiplinan, integrasi ilmu agama dan sains, pembinaan spiritual, penguatan moderasi beragama, serta pembelajaran Al-Qur'an berhasil diterapkan melalui aktivitas harian, program akademik, dan pola hidup berasrama; sehingga mampu membentuk karakter mahasantri yang religius, berwawasan moderat, berakhlak, serta memiliki kompetensi dasar keagamaan sesuai visi Ma'had dan arah pendidikan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

1. Penguatan Kurikulum Pembinaan Program pembinaan perlu terus disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan zaman agar lebih relevan, adaptif, dan mampu memperkuat internalisasi nilai kepesantrenan secara berkelanjutan.
2. Peningkatan Kompetensi Pembina dan Pengajar Diperlukan pelatihan lanjutan bagi musyrif, mu'allim, serta seluruh SDM ma'had agar pembinaan tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi memberi dampak transformasional bagi mahasantri.
3. Optimalisasi Sarana dan Pengawasan Manajemen ma'had perlu meningkatkan fasilitas pembelajaran dan kontrol kegiatan mahasantri agar proses internalisasi nilai berjalan lebih efektif dan terukur.
4. Peningkatan Peran Mahasantri Mahasantri diharapkan lebih aktif, mandiri, dan memiliki motivasi internal dalam mengikuti aktivitas pembinaan agar nilai-nilai pesantren tidak hanya dipelajari, tetapi menjadi bagian dari pola pikir dan perilaku sehari-hari.

Penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan. Oleh sebab itu, temuan dan kekurangan yang ada diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan bagi penelitian selanjutnya agar memperoleh hasil yang optimal. Terdapat beberapa saran bagi peneliti selanjutnya seperti memperluas sampel penelitian, menambahkan variable untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap, serta menggunakan metode yang berbeda untuk menghasilkan penelitian yang lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Abdur Rozaq Haqiqi. (2016). Mabna ibnu sina adalah salah satu bagian dari asrama di pusat Ma'had Al-jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sebagai tempat pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran bahasa, agama dan Al-Qur'an, Ma'had/asrama menjadi tempat bagi mahasiswa semester satu. <http://etheses.uin-malang.ac.id/3731/1/12410145.pdf>
- Dr. H. Akhmad Muzzaki, MA, Drs. H. Marzuqi, M. A. (2019). Untuk menjadikan seorang anak memiliki karakter atau akhlak yang baik diperlukan pembinaan yang terus menerus dan berkesinambungan Untuk mewujudkan akhlak yang luhur pada diri anak tidaklah mudah, karena menyangkut kebiasaan hidup. Pembinaan akan berhasil. 167–186. <https://repository.uin-malang.ac.id/7857/1/7857.pdf>

- Dr. H. Akhmad Muzzaki, MA, H. Gufron, S.Ag., M. HI Salman Farizi, S. P., & Hidayatullah Hana Putra, S.Si Elvin Nur Habibah, S. . (2020). Di era millenial, keberadaan Ma'had al-Jami'ah di PTKIN menjadi sebuah kebutuhan yang urgen untuk membimbing dan mengatasi problem yang dihadapi mahasiswa, khususnya yang berkaitan dengan ideologi dan karakter. [https://repository.uin-malang.ac.id/7854/1/PMU 2020.pdf](https://repository.uin-malang.ac.id/7854/1/PMU%2020.pdf)
- Haris Shofiyuddin. (2019). Dengan adanya mahad sunan ampel Al aly, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang harus terus berkomitmen membangun jalan terang penuh hikmah bagi penumbuhan basis intelektual Muslim yang secara ideologi setia bagi bangsa dan negara.
- Iva Nichlatul Ulvy. (2014). kurangnya keefektifan mahasantri dan Mu'allim baik dalam kelas maupun ketidakhadirannya, karena kurang maksimalnya sistem pengontrolan dari pihak ma'had, kurangnya ihtimam mahasantri terhadap pentingnya mempelajari wahyu Allah, dikarenakan kurangnya motiv. <http://etheses.uin-malang.ac.id/39748/1/10110064.pdf>
- Izzul Muaffa & Ali Nasith. (2022). Kita mengetahui bahwa manusia merupakan makhluk sosial dengan segudang kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi oleh dirinya sendiri, oleh karena itu manusia memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. 1(3), 296–307. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/dsjpips>
- Muhammad Fahmi Syafi'uddin, & Nasrulloh. (2025). Ta'lim Al-Qur'an adalah salah satu program wajib bagi mahasantri yang juga menjadi salah satu syarat kelulusan di Mahad. Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 149–157. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.588>
- Rahmat aziz. (2007). Ulul Albab meyakini adanya kehidupan jasmani dan ruhani, dunia dan akhirat. Kedua dimensi kehidupan tersebut harus memperoleh perhatian yang seimbang dan tidak dibenarkan hanya memprioritaskan salah satunya. 2(1), 307–320. <https://repository.uin-malang.ac.id/397/>
- Sandi Kurniawan. (2023). untuk menciptakan suasana kampus yang berbasis pesantren yang mana seluruh mahasiswa baru diwajibkan untuk menetap di asrama guna mendapatkan pengalaman hidup di pesantren dan pembekalan nilai-nilai keagamaan. <http://etheses.uin-malang.ac.id/61853/7/210101220011.pdf>